



**NILAI TIDAK KASAT MATA  
PADA 21 MOTIF**

# **BATIK LASEM**

**BERSERTIFIKAT HKI**

Christine Claudia Lukman

Yunita Setyoningrum

Sandy Rismantojo

# Nilai Tidak Kasat Mata Pada 21 Motif Batik Lasem Bersertifikat HKI

**Penulis:**

CHRISTINE CLAUDIA LUKMAN  
YUNITA SETYONINGRUM  
SANDY RISMANTOJO



**Nilai Tidak Kasat Mata  
Pada 21 Motif Batik Lasem  
Bersertifikat HKI**

**Penulis**

Christine Claudia Lukman  
Yunita Setyoningrum  
Sandy Rismantojo

**ISBN:**

978-979-034-001-5

**Editor:**

Navita Kristi Astuti

**Penyunting:**

Zaenal Mustopa

**Desain Sampul & Tata Letak &  
Digital Imaging:**

Monica Deandra  
Intan Tri Raharjo  
Sandy Rismantojo

**Fotografer:**

Handi Hermawan,  
Intan Tri Raharjo  
Sandy Rismantojo  
Christine Claudia Lukman

**Model:**

Tiara Nabila  
Matias Abednego  
Angelina Melissa

**Penerbit:**

PT. Pelita Ilmu – Anggota IKAPI

**Redaksi:**

Jl. Simpang Industri No. 9,  
Bandung – Jawa Barat 40172  
Tel +62 022 – 6120000, 6029999  
Fax +62 022 – 6010022  
Email: bdgprinter@yahoo.com  
pelitailmu@yahoo.com

**Distributor:**

Tel +62 022 – 6120000, 6029999  
Fax +62 022 – 6010022  
Email: bdgprinter@yahoo.com  
pelitailmu@yahoo.com

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	<b>1</b>
<b>Pendahuluan</b>	<b>3</b>

## **BAB II. LATAR BELAKANG**

<b>A. Letak Geografis Lasem</b>	<b>9</b>
---------------------------------	----------



<b>B. Pengaruh Sejarah terhadap Kondisi Sosial Budaya Lasem</b>	<b>11</b>
<b>C. Nilai Hidup Masyarakat Lasem</b>	<b>15</b>

## **BAB II. BATIK LASEM**

<b>A. Sejarah Singkat Industri Batik Lasem</b>	<b>47</b>
<b>B. Proses Pembuatan</b>	<b>57</b>
<b>C. Gaya Visual Batik Lasem</b>	<b>65</b>





### **BAB III. BATIK LASEM BERSERTIFIKAT HKI**

<b>A. Gaya Visual</b>	<b>83</b>
<b>B. Nilai-nilai Tidak Kasat Mata</b>	<b>85</b>

### **BAB IV. KESIMPULAN**

<b>A. Pengembangan Penelitian</b>	<b>47</b>
<b>B. Saran</b>	<b>49</b>



<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>77</b>



# KATA PENGANTAR

***Lasem merupakan sebuah kecamatan di Rembang yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui batik yang merupakan bagian budaya visualnya.***

***Kajian terhadap makna tidak kasat mata pada Batik Lasem perlu dilakukan untuk mencegah terhambatnya upaya inovasi desain yang masih menampilkan identitas visual batik Lasem.***

Seiring dengan semakin menurunnya perekonomian nasional dari industri manufaktur yang tergantung pada sumber daya alam (mineral, dan perkebunan), maka pemerintah menyatakan bahwa ekonomi kreatif harus menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia. Lasem merupakan sebuah kecamatan di Rembang yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif melalui batik yang merupakan bagian budaya visualnya.

Sejak lama Lasem memiliki industri batik Laseman yang memiliki ciri khas dalam hal teknik produksi, pewarnaan, dan motifnya yang sangat rinci dan halus, serta merupakan hasil hibriditas budaya Tionghoa dan Jawa. Batik Lasem memiliki nilai estetik dan potensi ekonomi yang tinggi karena merupakan batik tulis yang diproduksi secara tradisional.

Pada saat ini, atas bantuan Pemerintah Daerah Rembang terhadap para pengusaha batik Lasem, telah ada 21 motif batik Lasem memiliki sertifikat HKI (Hak Kekayaan Intelektual). Dua puluh satu motif batik tersebut merupakan hasil inovasi batik yang dilakukan tanpa meninggalkan ciri khas dan nilai-nilai tak kasat mata yang terdapat pada batik

klasik atau tradisional Lasem. Sistem HKI ini perlu ditunjang oleh sistem dokumentasi yang baik untuk mencegah plagiasi karya, dan mendorong masyarakat untuk terus melakukan inovasi karya. Sayangnya sistem pendokumentasian dari 21 motif batik tersebut masih kurang memadai: foto berukuran kecil yang cenderung buram, warna yang kurang jelas, dan tanpa penjelasan tentang nilai-nilai tak kasat matanya.

Atas dasar permasalahan itulah maka buku ini dibuat agar motif dari 21 batik tersebut dapat didokumentasikan secara komprehensif baik dalam bentuk visual maupun penjelasan verbal tentang makna tidak kasat mata yang merupakan nilai hidup masyarakat Lasem.

Kajian terhadap makna tidak kasat mata pada Batik Lasem perlu segera dilakukan karena saat ini sebagian pengusaha batik di Lasem sudah tidak memahaminya sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan terhambatnya upaya inovasi desain yang masih menampilkan identitas visual batik Lasem. Pada tahap selanjutnya hasil kajian dapat digunakan untuk mengajukan Indikasi Geografis yang dapat melindungi batik Lasem secara kolektif.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah saat ini, serta Rencana Strategis Universitas Kristen Maranatha dalam bidang penelitian unggulan yang mengambil Pola Ilmiah Pokok "Kearifan Lokal untuk Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Nilai Hidup Kristiani (terutama tentang peningkatan sumber daya manusia yang kompeten, profesional dan kreatif sehingga menjadi wirausahawan yang berbasis ekonomi kreatif), maka penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang untuk meningkatkan ekonomi kreatif Lasem. Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Kementerian Riset dan Perguruan Tinggi yang telah membiayai riset ini
- Universitas Kristen Maranata yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan riset
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Rembang
- Koperasi Batik Lasem:
  - Bapak Santoso (Ketua Koperasi)
  - Bapak Sigit Witjaksono
  - Ibu Renny Priscilla
  - Bapak Henry Ying
  - Bapak Fathur Rochim
  - Ibu Anisa
  - Ibu Sugiyem
  - Bapak Abdul Rouf
  - Bapak Paul Susanto
  - Bapak Rudi Siswanto
  - Ibu Asti Suryo Astuti (Asisten Manager Museum Dinar Hadi, Solo).
- Pihak-pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Bandung, Juli 2020

Penulis

# LATAR BELAKANG





## Letak & Kondisi Geografis Lasem

Lasem adalah sebuah kecamatan di pesisir utara Jawa, tepatnya di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Jarak kecamatan Lasem terpaut 12 kilometer di sisi timur Rembang, yang berada di jalur antara Semarang dan Surabaya.

Handinoto (2015: 52) menyatakan bahwa daratan Lasem terdiri dari 3 wilayah, yaitu: (1) wilayah pantai yang berpusat di Caruban (Kelurahan Gedong Mulyo) dan Bonang Binangun, (2) wilayah dataran rendah pedalaman terdapat di sekitar kota Lasem yang

***Secara geografis Lasem terletak pada koordinat 6° 42' Lintang Selatan, 111° 25' Bujur Timur***



Lokasi : Workshop Rumah Batik Pusaka Beruang

dialiri Sungai Babagan, dan (3) wilayah pegunungan dengan puncak-puncaknya, yaitu Gunung Ngeblek, Gunung Sarto, dan Gunung Argopuro. Pada wilayah tersebut terdapat hutan jati, yang kayunya merupakan bahan baku utama untuk pembuatan kapal. Oleh karena itu, pada masa lampau di Lasem terdapat galangan pembuat kapal.

Sebagai kota kecamatan yang pernah mengalami kejayaan pada masa lampau, Lasem memiliki elemen pendukung kota, yaitu Sungai Lasem, pelabuhan yang mudah didarati kapal berukuran kecil hingga sedang, dan jalan raya pos (Groote Postweg) yang menghubungkan kota-kota di sepanjang pantai utara Jawa. Sungai Lasem menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir yang merupakan

pelabuhan tempat keluar masuk orang dan barang dari Lasem dan sekitarnya maupun dari daerah lain (pulau lain, negara lain).

Dengan letak geografisnya yang sangat strategis Lasem pernah menjadi pusat perdagangan yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara penduduk lokal dengan para pedagang yang berasal dari luar daerah, termasuk luar negeri seperti Tiongkok, India, dan Arab. Akan tetapi, pada saat ini telah terjadi pendangkalan baik di muara sungai yang menuju ke Laut Jawa. Bahkan sungainya pun kini mengalami pendangkalan, sehingga pelabuhan tersebut telah hilang.

Berkat posisi geografisnya yang menguntungkan, pada masa kejayaan Majapahit Lasem menjadi salah satu pelabuhan penting untuk perdagangan. Lasem memiliki galangan kapal (tempat membuat kapal) di Caruban (wilayah Pelabuhan Kairingan), dan pelabuhan untuk perdagangan di area Teluk Regol. Kapal-kapal dari wilayah timur kepulauan Nusantara membawa merica dan rempah-rempah, sedangkan yang berasal dari India dan Tiongkok membawa perak, koin emas, sutera, dan keramik untuk diperdagangkan. Penduduk Lasem menjual komoditas seperti katun, benang, beras, ikan asin, kacang tanah, jagung, emas, besi, tempurung penyusut, dan produk dari hutan. Pada saat itu, Lasem bersama Gresik, Tuban, dan Jepara menjadi salah satu pelabuhan yang memiliki kegiatan perdagangan paling sibuk.



*Batik Tulis Laseman, karya Bapak Sigit Wicaksono, Batik Sekar Kencana.  
Lokasi Pondok Pesantren Kauman Rembang, Desa Karangturi Lasem.  
Pengasuh Pondok: KH Muhammad Zaim Ahmad Ma'soem*

## Pengaruh Sejarah terhadap Kondisi Sosial Budaya Lasem

Kota ini merupakan lumbung pangan dan pintu penghubung untuk penjualan kayu jati dari Blora selama lebih dari 8 abad. Sejarah panjang Lasem membentang mulai dari Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Pajang, Mataram hingga kekuasaan VOC dan Kolonial Belanda.

Munawir Aziz (2014: 45, 47) menyatakan, di

---

*Lasem merupakan tempat yang penting dalam silang sejarah peradaban Jawa-Nusantara ketika Majapahit berkuasa di Nusantara karena Lasem merupakan kota pelabuhan dan pintu masuk Kerajaan Majapahit.*

---

Lasem terjadi interaksi antar etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab melalui hubungan pernikahan, hubungan santri dan kiai, hubungan kekuasaan dan persamaan ideologi. Salah satu contoh interaksi tersebut dapat dilihat dari peristiwa "Perang Kuning" ketika Oei Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat) yang merupakan Adipati Tionghoa di Lasem bersama Kiai Baidlawai (orang Arab), dan Raden Panji Margono (Putera Pangeran Tedjakusuma V yang merupakan orang Jawa) melawan VOC pada tahun 1740 hingga 1743.



# BRASA KARSA KARYA

# BATIK LASEM





## Batik Lasem

---

Bagian ini akan memaparkan tentang perkembangan industri batik Lasem, proses pembuatan batik, dan gaya visual batik Lasem secara umum yang meliputi unsur-unsur visual (motif utama, motif pelengkap, isen-isen, warna) dan komposisinya. Pemaparan tentang hal ini akan mendukung analisis tentang gaya visual 21 batik Lasem bersertifikat HKI.



# Sejarah Singkat Industri Batik Lasem

Ada dua pendapat pakar tentang asal mula batik Lasem. Pakar pertama yaitu Prof. Kusnin Asa (2014: 139) menyatakan bahwa keberadaan Lasem sebagai pusat produksi batik dimulai pada tahun 1401 Saka (1479 Masehi). Pernyataan ini didasarkan

*Pernyataan ini didasarkan pada Babad Lasem karangan Pu' Santi Badra (yang ditulis kembali oleh Raden Panji Kamzah pada tahun 1858) yang menceritakan bahwa salah seorang anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Tiongkok yang bernama Bi Nang Un dan isterinya (Na Li Ni) memohon ijin kepada Pangeran Wijaya Badra untuk menetap di Bonang (wilayah Lasem).*

pada Babad Lasem karangan Pu' Santi Badra (yang ditulis kembali oleh Raden Panji Kamzah pada tahun 1858) yang menceritakan bahwa salah seorang anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Tiongkok yang bernama Bi Nang Un dan isterinya (Na Li Ni) memohon ijin kepada Pangeran Wijaya Badra untuk menetap di Bonang (wilayah Lasem). Di tempat inilah Na Li Ni membuat batik bermotif burung hong, naga, seruni, banji, mata uang kepeng dengan menggunakan warna merah darah ayam khas Tiongkok. Motif dan warna seperti itulah yang menurut berbagai kalangan pembatik di Lasem dianggap sebagai ciri khas batik Lasem.

Pakar kedua, William Kwan Hwie Liong berpendapat bahwa batik Lasem bermula dari terbentuknya komunitas Tionghoa Peranakan yang merupakan keturunan dari pernikahan para pedagang pria Tionghoa dengan perempuan lokal di pesisir utara Jawa. Dalam praktik kehidupannya mereka menggabungkan budaya Tionghoa dan Jawa, termasuk dalam hal berbusana. Kaum perempuan Tionghoa Peranakan menggunakan kebaya dan kain batik namun dengan gaya visual yang dipengaruhi budaya Tionghoa.

# BATIK LASEM

BERSERTIFIKAT HKI







Untuk melestarikan dan melindungi Batik Lasem, Pemerintah Kabupaten Rembang telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung industri batik, salah satunya dengan melakukan sertifikasi motif-motifnya, khususnya yang masih memiliki indikasi geografis. Pada saat ini terdapat 21 motif Batik Lasem yang memiliki sertifikat HKI (Hak Kekayaan Intelektual) yang dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 tahun 2002.

Motif batik yang sudah bersertifikat HKI tersebut adalah: Lasem Pasiran, Lasem Lerek Lunglungan, Lasem Latohan Kembang Kamboja Biron, Kawung Mlathi, Ceplok Piring Sekar Peksi Abangan, Lasem Gunung Ringgit Bang Biru, Lasem Lerekan Ceplok Benik Sekar Srengrengan, Latohan Abangan, Lasem Lerek Parang Sekar Srengrengan, Lasem Pring-pringan Bang Biru, Lasem Endhog Walang, Bledag Kipas, Lasem Gunung Ringgit Sisik Trenggiling, Lasem Sekar Jagad Es Teh, Lasem Sekar Jagad Latoh Alge, Lokcan Lasem Penutup Pintu, Lasem Sekar Jagad Latoh Biron, Lasem Lokcan Watu Pecah, Lasem Kendoro Kendiri Ukel, Goyang Karawang (Karawang Cakar), Parang Sekar Es Teh. Motif-motif ini didaftarkan atas nama beberapa pengusaha batik Lasem yaitu Widji Soeharto, Fathur Rochim, Abdul Rouf, Paul Soesanto, Santoso Hartono, Sugiyem, Naomi Susilowati, dan Anisa.

Sayangnya, upaya sertifikasi tersebut kurang disosialisasikan kepada para pembatik dan belum dilakukan secara sistematis. Hal tersebut terungkap saat tim peneliti mengadakan *focus group discussion* dan mengunjungi para pemilik sertifikat HKI. Beberapa pembatik menyatakan namanya digunakan sebagai pemilik sertifikat HKI untuk motif yang tidak pernah dibuatnya. Ada pula motif milik pembatik lain yang didaftarkan sebagai miliknya. Pentingnya kepemilikan sertifikat HKI pun belum disadari sepenuhnya oleh para pembatik sehingga salah seorang di antaranya mengaku sertifikat yang diperolehnya telah hilang. Hal lain yang belum dilakukan pada saat sertifikasi 21 motif batik Lasem adalah pendokumentasian motif batik yang memadai. Pada saat ini, hanya terdapat foto berukuran kecil dan buram. Selain itu tidak terdapat penjelasan mengenai makna dari masing-masing motif batik tersebut. Dari hasil observasi lapangan terungkap pula bahwa kesadaran pendokumentasian motif batik bersertifikat HKI pada para pembatik pun sangat minim, sehingga banyak yang tidak lagi menyimpan batik tersebut dan juga tidak memproduksinya lagi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka data visual dari motif batik bersertifikat HKI dikumpulkan dari (a) dokumentasi visual dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Rembang (yang berukuran kecil), (b) pemotretan motif batik yang masih disimpan pemilik HKI, (c) pemotretan motif batik yang dibuat ulang oleh pemilik HKI karena tidak disimpan, (d) penyalinan ulang secara digital motif batik yang tidak jelas kepemilikan HKI-nya.

# Bledag Kipas

## Standarisasi Warna

**Pink = M92 Y42,  
Pantone 191C**

**Kuning = C9 M6 Y77,  
Pantone 603C**

**Biru = C88 M83,  
Pantone 7455C**

**Hitam = C76 M67 Y63 K76,  
Pantone 426C**



Pemilik HKI motif Bledag Kipas adalah atas nama Santoso Hartono, namun beliau menyatakan bukan karyanya. Diperkirakan adalah karya Widji Soeharto yang saat ini sudah meninggal. Motif berbentuk kipas di antara tanaman merambat (lunglungan), ekspresi motif dan warna adalah dinamis dan ceria.

## Hibriditas Budaya Visual

Motif kipas berasal dari budaya dan seni visual Tiongkok, dipadukan dengan motif pelengkap yaitu tanaman merambat atau lunglungan berasal dari budaya Jawa.

## Gaya Visual

Gaya visual dari kipas dan motif tanaman merambat adalah abstraksi objektif, sedangkan isen-isen dalam motif kipas adalah abstraksi non-objektif. Komposisi motif cenderung padat. Kombinasi warna adalah casual (merah muda, kuning, biru, hitam, putih).

## Makna Simbolis

Dalam kebudayaan Tionghoa, kipas merupakan simbol kebaikan dan kebijaksanaan. Lunglungan adalah tanaman merambat yang melambangkan pertumbuhan dan perkembangan hidup ke arah yang lebih baik. Bila motif utama digabungkan dengan motif pelengkap maka maknanya adalah harapan agar pemakainya memiliki sifat yang baik hati dan bijaksana serta kehidupannya tumbuh berkembang ke arah yang lebih baik.

## Nilai Tak Kasat Mata

Pencipta motif ini adalah seorang Tionghoa Peranakan (Widji Soeharto) sehingga nilai hidup yang terdapat pada karyanya adalah nilai hidup masyarakat Tionghoa dan Jawa. Nilai hidup masyarakat Tionghoa dalam motif dan warna batik ini adalah kebaikan hati dan kebijaksanaan. Kebajikan didasarkan pada ikatan keluarga, yang juga harus meluas pada hubungan persahabatan dan sosial agar menghasilkan nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, kejujuran, kesetiaan, disiplin diri, dan komitmen. Nilai hidup Jawa yang ditampilkan dalam motif lung-lungan adalah memayu hayuning bebrayan (memperindah hidup melalui kebersamaan) yang termasuk dalam nilai kemanusiaan.







## **Lasem Pring-Pringan Bang Biru**

Pemilik HKI motif Pring-Pringan Bang Biru adalah Santoso Hartono. Motif berbentuk batang bambu dan daunnya, ekspresi motif dan warna adalah ceria, lembut, feminin.

## Hibriditas Budaya Visual

Motif bambu berasal dari budaya dan seni visual Tionghoa dan Jawa.

### Makna Simbolis

Dalam budaya Tionghoa, bambu bermakna ketegasan, integritas (batang bambu tak pernah bercabang), panjang umur, vitalitas, daya tahan, kekuatan, dan fleksibilitas. Bambu yang selalu tumbuh dalam rumpun juga menyimbolkan kerukunan keluarga yang selalu bersatu padu. Dalam budaya Jawa, bambu bermakna dari yang tiada menjadi ada, dari yang tidak memiliki apa-apa menjadi memiliki banyak harta.

### Nilai Tak Kasat Mata

Santoso Hartono adalah pria Tionghoa Peranakan, sehingga nilai hidup yang terdapat pada karyanya adalah nilai hidup masyarakat Tionghoa dan Jawa. Nilai hidup masyarakat Tionghoa dalam motif bambu: kejujuran, dan kerukunan keluarga. Nilai hidup masyarakat Jawa dalam motif bambu adalah sebagai berikut: sangkan paraning dumadi (kita dituntut untuk memahami dari mana dulu kita berasal, dan akan ke manakah hidup kita ini nantinya), sabar sareh mesthi bakal pikoleh (orang yang tekun pasti akan mencapai cita-citanya).

## Standarisasi Warna

**Merah Muda = C1 M83 Y25,  
Pantone 1915C**

**Biru = C1 M83 Y25,  
Pantone 1915C**

## Gaya Visual

Gaya visual dari batang dan daun bambu adalah stilasi, sedangkan isen-isen adalah abstraksi non-objektif. Motif utama adalah bambu karena ukurannya yang besar dan warnanya yang kontras dengan latar. Kombinasi warna adalah biru muda, merah muda, putih.

# EPILOG





**This is Indonesia #2**

*Karya : Sandy Rismantojo*

*Photographer : Deden Hendan Durahman*

*Model : Tiara Nabila*

Nilai hidup yang merupakan nilai tidak kasat mata pada batik Lasem merupakan hal yang perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi keberadaan batik Lasem dengan segala ciri khasnya. Ketidapedulian terhadap hal tersebut dapat menyebabkan batik Lasem kehilangan indikasi geografisnya. Di samping itu, pengabaian terhadap nilai-nilai hidup yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Lasem dapat menyebabkan hilangnya identitas lokal masyarakat berupa kemajemukan budaya dan toleransi yang tinggi.

Sertifikasi Hak Kekayaan Intelektual untuk motif-motif batik Lasem harus dilaksanakan dengan lebih teliti sehingga tidak terjadi lagi kekeliruan dalam pencantuman nama pemilik, dan pendokumentasian yang kurang representatif. Dianjurkan pula agar motif-motif klasik milik kolektif masyarakat Lasem tidak didaftarkan atas nama pribadi,

tetapi atas nama masyarakat Lasem secara keseluruhan sebagai pemilik kolektif motif-motif tersebut di atas. Dengan demikian bentuk Hak Kekayaan Intelektual yang perlu didaftarkan bukanlah Hak Cipta pribadi melainkan Indikasi Geografis Batik Lasem.

Pendokumentasian motif batik Lasem bersertifikat Hak Kekayaan Intelektual secara representatif yang disertai dengan penjelasan mengenai gaya visual dan nilai-nilai tidak kasat matanya dapat digunakan sebagai referensi untuk pengajuan Indikasi Geografis Batik Lasem yang sangat signifikan untuk mendukung ekonomi kreatif di tempat ini. Diharapkan ciri geografis batik Lasem, yang berasal dari desain (motif, isen-isen, komposisi, warna) yang kasat mata dan nilai-nilai hidup masyarakat Lasem yang tidak kasat mata, tidak diabaikan saat para desainer batik di Lasem melakukan inovasi dalam karyanya.

# DAFTAR PUSTAKA

Inpres No. 14/1967

Perpres No. 2 Tahun 2015  
(RPJMN 2015-2019).

Aziz, Munawir. 2014. Lasem Kota Tionghok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab dan Silang Budaya Pesisiran. Yogyakarta. Ombak. H. 45, 47, 71, 180.

Kusnin Asa. 2014. Mosaic of Indonesian Batik. Jakarta. Red & White Publishing. H. 48, 139, 143, 144.

Kwan, Hwie Liong William. 2010. Eksplorasi sejarah batik Lasem. Jakarta. Institut Pluralisme Indonesia.

Wijayakusuma, H. 2005. Pembantaian Massal 1749, Tragedi Angke. Jakarta. Yayasan Obor. H. 92-95.

Shigenobu, Kobayashi. 1991. Color Image Scale. Tokyo, Kosdansha International.

Sumodiningrat, Gunawan. Ari Wulandari. 2014. Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Yogyakarta. Narasi, MedPress Group.

Endraswara, S. 2003. Budi Pekerti dalam Budaya Jawa. Yogyakarta. Hanindita Graha Widya.

Maulany, Nazala Noor. Noor Naelil Masruroh. 2017. Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal Abad XXI. Patrawidya seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya. Vol. 18, No. 1, April 2017. Yogyakarta.

Geertz, Hildred. 1961. The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization. Free Press of Glencoe.

Endraswara, S. 2013. Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-Butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin menurut Budaya Jawa. Yogyakarta. Narasi.

Geertz, Hildred. 1961. The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization. Free Press of Glencoe.

Magnis-Suseno, F. 2001. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Pratiwo. 2010. Arsitektur tradisional Tionghoa dan perkembangan kota. Yogyakarta. Ombak. H. 152.

# DAFTAR PENULIS



**Dr. Christine Claudia Lukman** adalah dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha yang memiliki kompetensi dalam kajian hibriditas budaya Indonesia dan Tionghoa dalam berbagai media komunikasi visual, termasuk batik Lasem.

Sejak tahun 2011 dia melakukan penelitian tentang hibriditas budaya Indonesia dan Tionghoa saat menempuh studi doktoral di Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung. Christine telah menulis beberapa artikel yang dimuat di jurnal nasional dan internasional tentang batik Lasem, baik gaya visual maupun nilai tidak kasat mata yang merupakan nilai hidup masyarakat Lasem.



**Dr. Yunita Setyoningrum, M.Ds**, Yunita lahir di Pekanbaru sebagai anak ke-3 dari 4 bersaudara. Ketertarikannya pada bidang seni sejak kecil mendorong penulis untuk merantau ke Bandung dan menempuh pendidikan sarjana desain di Jurusan Desain Interior FSRD ITB. Selanjutnya ia juga menempuh studi magister dan doktoral di almamater yang sama. Yunita memulai karier akademik sejak lulus sarjana pada tahun 2001, dimulai dengan menjadi staf pengajar tidak tetap pada Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) Bandung selama 4 tahun lalu kemudian staf pengajar tetap pada Program Studi Desain Interior, FSRD Universitas Kristen Maranatha. Selama kurang lebih dua dekade mengajar, Yunita juga melaksanakan berbagai riset desain yang berkaitan dengan tradisi dan budaya lokal Indonesia, serta interaksi manusia dan ruang - khususnya pada ruang domestik.



**Sandy Rismantojo, S.Sn., M.Sc**, dosen aktif Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan konsentrasi Fashion Grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha Bandung. Sandy memiliki kompetensi di bidang branding dan fashion grafis, lulus program S1 dari DKV Institut Teknologi Bandung kemudian melanjutkan program S2 di Pratt Institute New York dan sempat bekerja di Victoria's Secret Beauty New York sebagai 3D graphic designer. Saat ini sedang melanjutkan penelitian mengenai keberadaan dan keindahan nilai filosofis Batik Tiga Negri.



Pada saat ini, atas bantuan Pemerintah Daerah Rembang terhadap para pengusaha batik Lasem, telah ada 21 motif batik Lasem yang memiliki sertifikat HKI (Hak Kekayaan Intelektual). Dua puluh satu motif batik tersebut merupakan hasil inovasi batik yang dilakukan tanpa meninggalkan ciri khas dan nilai-nilai tak kasat mata yang terdapat pada batik klasik atau tradisional Lasem. Sistem HKI ini perlu ditunjang oleh sistem dokumentasi yang baik untuk mencegah plagiasi karya, dan mendorong masyarakat untuk terus melakukan inovasi karya. Sayangnya sistem pendokumentasian dari 21 motif batik tersebut masih kurang memadai: foto berukuran kecil yang cenderung buram, warna yang kurang jelas, dan tanpa penjelasan tentang nilai-nilai tak kasat matanya.

Atas dasar permasalahan itulah maka buku ini dibuat agar motif dari 21 batik tersebut dapat didokumentasikan secara komprehensif baik dalam bentuk visual maupun penjelasan verbal tentang makna tidak kasat mata yang merupakan nilai hidup masyarakat Lasem.

Diharapkan melalui buku ini, yang merupakan hasil penelitian yang didanai Kemenristekdikti tahun 2018 dan 2019, para pelaku industri batik di Lasem semakin termotivasi untuk terus berkarya.

